

**Tinjauan Ekokritik dalam kumpulan puisi
"Serinai Hujan" Karya himmah Mufidah**

Oleh
Ira Fatmawati
Universitas Trunojoyo Madura
ira.fatmawati@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Sastra lebih banyak dikaji secara antroposentris sebagai artefak budaya yang berpusat dan terpusat pada manusia. Hal ini menyebabkan nilai-nilai dan pesan moral sebagai substansi dasar dalam sastra cenderung dianggap dan disikapi sebagai acuan standar ideal perilaku manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk individual dan sosial, bukan sebagai makhluk biologis, lebih-lebih sebagai makhluk ekologis. Model kajian ekokritik sastra yang digagas meliputi model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis. Model kajian sastra lingkungan dipilah menjadi model kajian narasi sastra Pastoral dan narasi sastra Apokaliptik. Melalui ekokritik sastra model kajian sastra lingkungan dan model kajian etis, dimensi budaya dan dimensi ekologis yang selama ini berada di luar sastra dapat dikembalikan lagi dalam „habitatnya“. Dengan demikian, diharapkan sastra dapat menyampaikan fungsi kultural dan fungsi ekologisnya.

Kata Kunci: ekokritik sastra, model sastra lingkungan, model etis

PENDAHULUAN

Saat ini kegiatan bersastra adalah suatu hal yang sering dilakukan di sekolah-sekolah, hanya saja arahan dan tujuan dalam kegiatan bersastra tersebut masih kabur, tidak jelas tujuan pembelajarannya apa. Seiring berjalannya waktu, perkembangan pembelajaran sastra di sekolah terus mengikuti perkembangan teknologi. Hal tersebut dilakukan agar dapat berimbang antara pembelajaran dengan penggunaannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peristiwa pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada pembacaan puisi, yang kemudian diharapkan dapat hidup berdampingan

dengan alam secara serasi dan seimbang. Puisi yang digunakan untuk pembelajaran sastra ini yaitu karya Himmah Mufidah, seorang guru Sekolah Menengah yang telah memanfaatkan karyanya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kumpulan puisi yang digunakan berjudul "Serinai Hujan". Puisi-puisi karya himmah tersebut banyak berhubungan dengan alam sekitar yang berinteraksi secara harmonis dengan manusia. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana penerapan sastra hijau terhadap kumpulan puisi "Serinai Hujan" karya Himmah Mufidah yang dimanfaatkan dalam pembelajaran pelestarian alam dalam kehidupan sehari-hari.

Alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya. Adalah Cheryl Glotfelty dan Harold Fromm (1996) yang mengetengahkan gagasan tentang ekokritisisme atau *ecocriticism*, lewat esainya yang berjudul "The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology". Melalui esainya itu mereka bermaksud untuk mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra, di mana pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya. Ekokritisisme sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty). Sebagai sebuah konsep, ekokritisisme muncul ke permukaan pada tahun 1970-an dalam sebuah konferensi WLA (The Western Literature Association). sebuah teori sastra pada umumnya meneliti hubungan antara penulis, teks dan dunia -dalam artian lingkungan sosial. Menurut pendapat

hukum ekologi-nya Barry Commoner bahwa segala sesuatu terhubung satu sama lain, maka dapat dipastikan bahwa sastra bukanlah sesuatu yang 'mengapung' di atas dunia materi saja. Ia juga berperan sebagai bagian dari sistem global yang kompleks di mana energi, persoalan dan ide-ide saling berinteraksi (Glotfelty, 1996). Hal senada diungkapkan oleh Kate Soper bahwa bukan bahasa saja yang memiliki sebuah lubang dalam lapisan ozonnya. Maksudnya adalah bahwa bahasa yang sebagaimana tampak sebagai 'teks' dalam sebuah 'wacana' tidak melulu memandang dunia luar secara sosial dan linguistik terstruktur. Bagi para ekokritik, alam itu benar-benar ada, eksis, melebihi manusia. Ketiganya, sebagai karya klasik, seakan meletakkan kehidupan modern dan memperbarui diri dengan cara 'kembali ke alam' atau *back to nature*. Ketiga buku inilah yang menjadi fondamen karya yang berpusat pada ekologi (Barry, 2002). Sastra hijau di Indonesia belum terlalu marak dibahas di negeri ini. Walaupun demikian, dengan konsep *back to nature*-nya, kita bisa menyebutkan penyair D. Zawawi Imron sebagai sosok yang karya-karyanya teramat kental dengan suasana dan diksi alam. Perihal ini, ia bahkan sampai berkata lewat pengantar dalam antologi puisinya Madura, Akulah Darahmu (Grasindo, 1999) bahwa ia sebenarnya bukanlah penyair, yang

bersyair sebenarnya alam. Tengah hari di bukit wahyu kubaca Puisi-Mu. Aku tak tahu manakah yang lebih biru, langitkah atau hatiku? tulisnya. Mungkinkah aku lirik mengartikan Puisi sebagai keagungan Tuhan yang dimanifestasikan lewat ciptaan-Nya (alam)? Banyak kemungkinan interpretasi bisa terjadi. Namun 'langit' sebagai referent seolah menjelaskan apa maksudnya. Terlebih, ketika kita tahu lirik selanjutnya: "Kun!" perintah-Mu. Maka terjadilah alam, rahmat dan surga. Betapa piawai penyair mengolah alam sebagai medium dalam sajaknya itu. Lain halnya dengan Hujan Bulan Juni-nya Sapardi. Sepintas, judul puisinya sangatlah tidak logis. Bagaimana mungkin ada hujan di bulan Juni? Tapi, setelah kita tahu, bahkan ketika PBB mengadakan panel Climate Change di Bali pada awal April 2007, bahwa musim hujan datang tak lagi sesuai dengan jadwalnya. September 2007 yang diduga akan dilanda hujan deras lewat fenomena El-Lino-nya, malah kecolongan hujan lebih dulu di bulan Februari. Banjir di Ibu Kota Jakarta buktinya. Pun Juni yang secara klimatologis harusnya mewakili musim kemarau, justru didera hujan terus-menerus. Terbukti bahwa Hujan Bulan Juni-nya Sapardi bukan hanya imajinasi belaka. Secara intuisi, para penyair mungkin bisa berimajinasi lewat metafora-metaforanya, tetapi pada akhirnya mereka tak pernah bisa

mengetahui kekuatan alam yang masih tersembunyi.

Metode Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat disesuaikan dengan metodologi penelitian. Peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penyusunan laporan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas.

Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan Kirk dan Miller (dalam Sudarto, 1995: 12) mendefinisikan bahwa

penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Menurut Imam Suprayogo (2001:1) Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.

Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori- teori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (1995, 63-64).

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis kumpulan puisi "Serinai Hujan" karya Himmah Mufidaf. Jenis dan sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat (Sutrisno Hadi, 1987:66).

Adapun data kualitatif meliputi :

1. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
2. Data lain yang tidak berupa angka

Adapun jenis-jenis dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu mahasiswa yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas kebahasaan. Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil mahasiswa yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel atau memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dinamakan teknik purposive sampling yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan design penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup

representatif.

Hasil dan Pembahasan

Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi ekokritik menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Teori sastra merupakan teori yang multidisiplin begitu pula teori ekologi. Dalam sudut pandang teori sastra, teori ekokritik dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa kesusastraan memiliki keterkaitan dengan kenyataan. Paradigma teori mimetik yang dapat digunakan, misalnya paradigma imitasi dari Plato atau rekreasi, yang kemudian dikembangkan oleh M.H. Abrams dengan teori Universe-nya. Alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan ekokritisisme dalam sastra. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai

berikut:

- (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi?
- (2) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (ecological wisdom)?
- (3) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya?

Dalam kajian ini, penulis hanya akan mencoba menjawab sejumlah pertanyaan dari 7 pertanyaan yang diajukan di atas.

Representasi Alam dalam Puisi

Memperhatikan konsep sastra hijau dan kembali ke alam atau *back to nature* dalam karya sastra, Himmah Mufidah melalui sajaknya secara signifikan berhubungan dengan keindahan sawah, pegunungan, bunga, binatang, dan kebun. Pada waktu itu, revolusi industri sangat mempengaruhi setiap kehidupan manusia (Frederik, 1988). Konsep itu muncul dalam sajak-sajaknya. Baginya, yang hidup dalam suatu negara hampir sepanjang hayatnya, alam dianggap lebih dari (sekadar) sumber pengaruh spiritual, atau sumber relaksasi. Dalam konteks puisi ini, Himmah Mufidah terlihat akrab dengan alam melalui sejumlah puisinya. Salah satu puisinya yang berjudul dijadikan bahan kajian dalam artikel ini.

Seribu Puisi Cintanya

Himmah Mufidah

....

Bagaikan merpati terbang

Mengepakkan sayapnya
Dibawah naungan bintang

....

Embun pagi jatuh di sudut dedaunan pagi
Tak ada semilir angin menyapa
Bahkan mentari pun belum tersenyum
Apalagi kicau burung belum terdengar
Kembangpun belum meloncat dari satu
dahan ke dahan lainnya
Tanahpun ikut basah dengan tetesan penuh

...

Belum juga kering padi telah dipanen

....

Dalam perpektif teori Universe-nya Abrams, puisi di atas dapat ditinjau dari 4 (empat) sudut pandang: ekspresif, mimesis, obyek, dan pragmatis. Dua sudut pandang di antaranya, yakni: ekspresif dan mimesis, digunakan untuk menanggapi puisi di atas.

Sebelum menulis puisi, dalam perspektif ekspresif, penyair tentu sudah memiliki ide atau gagasan yang akan disampaikan melalui puisinya. Ide atau gagasan itu tentu dia dapat melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak hal yang telah dapat diamati. Namun, dalam kaitan dengan puisi di atas, alam merupakan hal yang paling menarik. Penyair ini menjadikan alam sebagai medium untuk menyampaikan gagasannya kepada pembaca atau lawan tuturnya. Diksi yang digunakan berkait dengan istilah-istilah alam untuk lingkungan persawahan seperti bunga, kebun, matahari, burung, bintang, padi, tanah, angin, dan air embun. Benda-benda ini seolah sebagai makhluk hidup yang mampu berinteraksi dan sekaligus menyampaikan keluh kesahnya kepada manusia.

Secara umum, puisi di atas berbicara tentang pemandangan sawah di yang dihadirkan dengan penutur tunggal. Secara khusus puisi itu menceritakan bagaimana dia (penutur) tersebut berinteraksi dengan alam.

Pada baris "Tak ada semilir angin menyapa, Bahkan mentari pun belum tersenyum", tampak bahwa penulis berinteraksi dengan alam, penulis menganggap saat itu dia tidak disapa oleh angin. Hal tersebut menunjukkan kalau biasanya penulis disapa oleh angin (sebagai bentuk interaksi).

Secara mimesis, puisi ini merefleksikan adanya kesejukan alam di pagi hari, dan juga adanya kemiskinan warga setempat, yang tampak adanya padi yang dipanen sebelum saatnya. Secara faktual, Setiap pagi hari udara pasti terasa sejuk, dengan tetesan embun pada ujung-ujung daun. Saat pagi hari matahari memang belum begitu bersinar terang, sehingga tampak redup. Para petani yang menanam padi akan memanenya pada saat sudah mulai menguning, tapi kenyatannya padi dipanen pada saat masih dalam keadaan hijau (belum kering). Hal tersebut menunjukkan adanya ketergesa-gesaan petani yang membutuhkannya untuk makan atau untuk dijual.

Secara ekokritik, penyair puisi ini mengetahui bahwa lingkungan alam,

khususnya sawah di pedesaan dengan segala aspeknya, banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut tampak secara tidak langsung, yaitu padi yang dahulunya selalu dipanen dalam keadaan menguning/kering, kecuali pemiliknya membutuhkannya untuk dimasak atau dijual. Hal ini menunjukkan adanya regresi keadaan ekonomi yang berdampak pada perlakuan alam yang ada di sekitarnya.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra

Nilai kearifan lokal tampak pada puisi berikut ini

Hari Guru

....

Untuk menghormati kami

Guru-gurumu

....

Cara-cara santun

Bersama merunduk dan lebih beretika

Puisi tersebut menunjukkan adanya penghormatan dari murid pada gurunya dengan carayang mereka anggap santun. Kebiasaan dalam menghormati guru diwujudkan dalam sikap merunduk bila antara murid dan guru bertemu dan juga selalu mengikuti segala perintah guru.

Lingkungan alam dan kebudayaan mulai tersentuh oleh peradaban modern. Pengrusakan alam mulai terjadi. Penebangan hutan untuk membuka lahan baru dan mengambil hasil penebangan, mulai merebak. Eksploitasi perut bumi

untuk mendapatkan batubaru, semakin merusak ekosistem di wilayah pedesaan yang menyebabkan kemunduran perekonomian. Persentuhan peradaban modern mulai terjadi di kawasan ini. Dulu, suara burung berkicau bisa terdengar kemerduannya; sekarang suara itu tergantikan dengan suara lagu-lagu populer; dulu, bunyi sepeda motor atau mobil tidak terdengar, sekarang raungan bunyi mesin itu mulai menghiasi udara di kawasan pedesaan. Hadirnya puisi "Hari guru ini" antara lain mengingatkan kita semua untuk tetap menjaga hubungan harmonis antara manusia dan juga dengan alam sekitar. Masalah banjir, seperti diangkat oleh Aliman Syahrani, diakibatkan oleh rusaknya ekosistem hutan karena ulah manusia, yang melakukan illegal logging. Demi terwujudnya kesejahteraan bersama.

Alam memainkan peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia (human life). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup, dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan segala aktivitasnya. Dalam kaitan ini, Peter Barry menegaskan:

For the ecocritic, nature really exists, out there beyond ourselves, not needing to be ironised as a concept by enclosure

within knowing inverted commas, but actually present as an entity which affects us, and which we can affect, perhaps fatally, if we mistreat it. Nature, then, isn't reducible to a concept which we conceive as part of our cultural practice (as we might conceive a deity, for instance, and project it out onto the universe (Barry, 2002).

Bila manusia hidup di muka bumi (alam) ini dengan azas keseimbangan, maka manusia tidak akan mengeksploitasi alam secara membabi buta untuk kepentingan pribadi yang sifatnya sesaat. Sebaliknya, manusia akan memeliharanya sehingga bencana alam yang diduga akibat kerusakan alam tidak akan terjadi. Namun, yang terjadi pada masa sekarang adalah manusia tidak sepenuhnya mengikuti azas keseimbangan. Manusia banyak melakukan: babat hutan, keruk batu bara, bunuh hewan liar, tangkap ikan dengan pukut harimau, urug rawa, urug sungai, potong gunung tanpa pertimbangan keseimbangan ekologis.

Dalam Islam, membunuh hewan diperbolehkan, antara lain, untuk kepentingan makanan, dan dilakukan atas dasar ketentuan-ketentuan syariah. Namun demikian, Islam melarang melakukan sesuatu yang diperbolehkan itu secara berlebihan. Dampak-dampak negatif tentu menimpa pada manusia-manusia, khususnya mereka yang berada di

sekitarnya. Sebagaimana tercermin dalam puisi "Seribu Puisi Cintanya", bahwa kerusakan ekosistem hutan telah terjadi. Ekosistem sawah menjadi rusak akibat olah manusia di sana. Adanya penambangan isi perut bumi tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan, berakibat terjadinya banjir. Pembabatan pepohonan untuk keperluan perkebunan atau pertanian juga berakibat rusak ekosistem lahan (hutan). Pembukaan lahan dengan memabat hutan dan kemudian membakarnya, di samping mengganggu atau bahkan merusak lingkungan, juga akan menyebabkan kebakaran hutan yang hebat. Kebakaran hutan, seperti yang terjadi di sejumlah kawasan di Indonesia, menimbulkan bahaya yang besar bagi kehidupan manusia, baik di desa maupun di kota.

Penutup

Studi yang menghubungkan sastra dan alam atau lingkungan hidup memang belum banyak dibahas dan diayomi benar-benar. Belum banyak kegiatan yang menjadikan lingkungan sebagai pokok persoalan yang digulirkan. Kalau pun ada, hanya sebagai bungkus. Memang baik melakukan hal-hal yang demikian, tetapi permasalahan lingkungan hidup tak bisa diselesaikan hanya dengan seremonial belaka. Kesungguhan dan kerja nyata telak diperlukan. Sastra dan lingkungan ibarat tumbuhan yang baru ditanam. Ia sedang berusaha untuk tumbuh; semoga tak ada

aral melintang untuk membuatnya berbuah. Sastra telah banyak berhutang pada lingkungan yang secara linguisitik mengonstruksi kehidupan sosial. Dengan kata lain, alam menjadi sesuatu yang bermakna ketika pengarang memberikan makna atasnya setelah ia mengadakan semacam persinggungan dengan keberadaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi (Ed.). 2016. *Sastra Ekologi: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Garrad, Greg. 2004. *Eccocritism*. London and New York: Routledge, 2004. ISBN 0-415-19672-2. Kate Rigby, Monash University.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Kajian Sastra; Jurnal Kebahasaan dan Kesusastraan.
- Mufidah, Himmah. 2018. *Serinai Hujan*. Batu: Beta Aksara.